

**EROTISME PADA PUISI PABLO NERUDA DALAM BUKU
PUISI DUA PULUH PUISI CINTA DAN SATU NYANYIAN PUTUS ASA**

Aris Dwi Murpratomo

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: arismurpratomo16020144032@mhs.unesa.ac.id

Ririe Rengganis

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Surabayasurel: ririerengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memaparkan tentang unsur erotisme yang ada dalam teks-teks puisi, melalui teori semiotika Peirce dengan trikotominya, dengan mengetahui indeks, representan, dan objek sebagai bahan dasar untuk mengetahui unsur erotisme yang ada dalam teks-teks puisi. Objek yang dianalisis berjudul *Dua Puluh Puisi Cinta dan Satu Nyanyian Putus Asa* karya Pablo Neruda, dengan menggunakan metode baca-catat, yang dilakukan dengan cara melakukan pembacaan ulang secara intensif, sehingga memahami keseluruhan isi puisi yang diteliti dan menemukan permasalahan yang dijadikan dasar penelitian. Penelitian ini termasuk dalam penilitan kualitatif dan menggunakan pendekatan ekspresif.

Kata kunci: erotisme, semioatika, puisi.

Abstract

This study describes the elements of eroticism that exist in poetic texts, through Peirce's semiotic theory with his trichotomy, by knowing the index, representation, and object as the basis for knowing the elements of eroticism that exist in poetic texts. The object being analyzed is entitled *Twenty Poems of Love and One Song of Despair* by Pablo Neruda, using the read-note method, which is carried out by intensively re-reading, so as to understand the entire content of the poem under study and find the problems that form the basis of the research. This research is included in qualitative research and uses an expressive approach.

Keyword: erotism, semiotic, poetry.



PENDAHULUAN

Buku puisi berjudul *Veinte poemas de amor y una canción desesperada* yang terbit pada tahun 1924 merupakan karya pertama yang membuat nama Pablo Neruda dikenal, karya itu merupakan kumpulan puisi cinta yang kontroversial karena sifatnya yang erotik. Yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Saut situmorang pada tahun 2017 dengan judul *Dua Puluh Puisi Cinta dan Satu Nyanyian Putus Asa*. Dalam karyanya ini, Neruda bercerita tentang cinta yang memungkinkan seorang pembaca dalam karya ini menginterpretasikan bahwa Neruda telah menuliskan dirinya sendiri yang diketahui sangat dekat dengan tindakan seks dan pada teks-teks karya ini secara vulgar menunjukkan sifatnya yang erotis. Maka dengan demikian, peneliti setelah melakukan pembacaan ulang pada buku puisi *Dua Puluh Puisi Cinta dan Satu Nyanyian Putus Asa*, menemukan beberapa hal yang harus dipertanyakan ulang sehingga membuat peneliti ingin melakukan dan meneliti buku dengan menggunakan pendekatan semiotika untuk menentukan apakah benar adanya unsur erotisme pada teks-teks pada buku puisi ini.

Erotisme didefinisikan sebagai keadaan bangkitnya nafsu birahi, keinginan akan nafsu seks secara terus menerus, dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia. Erotis bersal dari kata *eros* yang memiliki arti bentuk pengungkapan cinta antara laki-laki dan perempuan dan cinta terhadap diri sendiri. Menurut (Ali, 1991) mengatakan bahwa erotisme mempunyai akar kata yang sama dengan erotis, berarti (1) keadaan bangkitnya nafsu birahi dan (2) keinginan akan nafsu seks secara terus menerus.

Adapun erotisme literer yang merupakan suatu tindak pendekatan setelah mengetahui pengertian erotisme untuk mengaplikasikannya pada teks-teks. Untuk mengetahui bagaimana unsur erotisme yang ada pada buku puisi *Dua Puluh Puisi Cinta dan Satu Nyanyian Putus Asa* karya Pablo Neruda.

Puisi

Puisi (sajak) merupakan struktur yang kompleks, sehingga untuk memahaminya diperlukan analisis agar bagian-bagian dan hubungannya dapat diidentifikasi secara realistis. Untuk menganalisis puisi secara akurat, seseorang harus mengetahui apa itu puisi. Puisi adalah sebab yang mungkin, lahir dari sebuah pengalaman, dan pengalaman setiap individu sebenarnya hanyalah sebagian dari puisi itu sendiri. Oleh karena itu, perlu puisi harus dimengerti sebagai struktur norma-norma (Wellek dan Werren dalam Pradopo, 2010:14).

Di dalam karya sastra tidak hanya terdapat satu sistem norma, melainkan terdiri dari beberapa strata lapis norma. Lapis norma pertama merupakan lapis bunyi (LB), lapis kedua adalah lapis arti (LA), kemudian lapis ketiga adalah lapis satuan arti (LSA), lapis keempat adalah lapis dunia (LD), dan yang

terakhir adalah lapis metafisis (Me) (Wellek dan Werren dalam Pradopo, 2010:14-15).

Lapis norma pertama yakni lapis bunyi yang mengacu pada satuan bunyi yang berdasarkan pada konvensi bahasa Indonesia yang memiliki pola bunyi yang istimewa atau khusus, sehingga mendapat efek puitis atau nilai estetika. Lapis bunyi menjadi dasar pijakan untuk lapis arti dan lapis norma, kedua lapis arti berupa rangkaian; fonem, kata, frasa, kalimat, bait, alinea, bab, dan keseluruhan sajak. Demikian rangkaian lapis arti menimbulkan lapis ketiga, yakni lapis satuan arti berupa; latar, objek-objek, yang dikemukakan pengarang. Kemudian, lapis keempat yakni lapis dunia, merangkum dan menggambar suasana dari puisi pada lapis bunyi, lapis arti, dan lapis satuan arti. Pada setiap bait dapat digambarkan suasana karena sudah implisit. Lapis kelima merupakan lapis metafisis yang menyebabkan pembaca berkontemplasi (Pradopo, 2010:15).

Trikotomi Semiotika Peirce

Untuk menelaah teks karya sastra puisi yang mengungkapkan unsur erotisme digunakan teori semiotik trikotomi Peirce. Semiotik merupakan metode analisis yang mengarahkan pada tanda (sign). Oleh karena itu, mengarahkan perhatian pada tanda, semiotik diartikan pula sebagai metode tentang pembacaan tanda. Tanda merupakan perwakilan sesuatu, secara khusus dapat diartikan bahwa sesuatu itu adalah pengalaman manusia, baik pengalaman empiric maupun pengalaman mental. Dalam keterkaitan pengalaman ini—menurut teori semiotik, ada tiga jenis, yaitu; ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah jenis tanda yang memiliki keserupaan dengan yang diwakilinya. Indeks adalah jenis tanda yang memiliki keterkaitan dengan yang diwakilinya. Simbol adalah jenis tanda yang maknanya didasari oleh konvensi antara pemberi tanda dan penerima tanda (Zoest, 1990:8-11).

Makna suatu tanda muncul dalam pengalaman, dan manifestasinya terkandung dalam hubungan yang dibangun oleh penerima tanda itu. Pengalaman itu disebut objek (O), sedangkan hal yang diwakili disebut Representamen (R). Apa yang ditangkap oleh penerima tanda adalah representasi berdasarkan pengetahuannya tentang objek tersebut. Hubungan ini dapat didasarkan pada (ikon), (indeks), (simbol). Proses ini belum selesai, karena menurut hubungan antara (R) dan (O), penerima simbol akan mengartikannya, yang disebut interpretasi (I).

Menurut Peirce, dikutip dari Noth (1990:39-47), proses semiotik tidak terjadi satu kali, tetapi berlanjut secara tak terhingga atau tak terbatas. Hal ini terjadi karena proses interpretasi berkembang dan menjadi representasi baru yang melibatkan objek baru dan interpretasi baru, dan seterusnya. Meski begitu, prosesnya suatu saat bisa berakhir karena terkendala oleh pendapat bersama (*consensual judgment*) (Eco, 1990:41-42).

Erotisme

Erotis tidak hanya berlaku pada seksualitas yang lebih bersifat jasmani, tetapi mencakup aspek mental dalam seksualitas dan pengembangan rangsangan yang ditimbulkan

oleh seksualitas (Muller/Halder dalam Darmojuwono, 1994:24). Dengan demikian erotis—(1) keadaan bangkitnya nafsu birahi dan (2) keinginan akan nafsu seks secara terus-menerus (Ali, 1991).

Perlu diketahui bahwa teks yang mengandung unsur erotisme harus dibedakan dengan pornografi. Erotisme lebih mengarah pada penggambaran perilaku, keadaan atau suasana yang didasari oleh libido, dalam arti keinginan seksual. Sementara, pornografi lebih cenderung pada perilaku seksual yang ditonjolkan untuk membangkitkan nafsu birahi (Hoed, 1994:1-3). Terkait dengan erotisme dalam karya sastra, ditunjukkan bahwa kategori sastra yang mengarah pada pornografi mencakup tiga hal; pertama, teks pada karya sastra menyajikan hubungan antara laki-laki dan perempuan, menekankan aspek spiritual, intelektual, dan seksual yang diungkapkan secara implisit. Yang ketiga murni karya pornografi. Dalam karya-karya tersebut, pengarang menampilkan adegan-adegan seksual dengan tujuan untuk menggugahnya.

Menurut Dr. H.B. Jassin (dalam Lesmana, 1995:109) pornografi adalah setiap tulisan atau gambar yang ditulis atau digambar dengan maksud sengaja untuk merangsang seksual. Pornografi membuat fantasi pembaca menjadi bersayap ke daerah-daerah kelamin yang menyebabkan syahwat berkobar-kobar, dan dalam pornografi yang mencolok adalah penggambaran secara sengaja tingkah laku seksual dengan tujuan membangkitkan nafsu seksual.

Erotisme Literer dan Nonliterer

Unsur erotis dalam karya sastra menggunakan banyak cara pengungkapan. Erotisme Literer (EL) adalah gambaran hasrat seksual dalam karya sastra yang masih dalam tataran dan memiliki nilai estetis. Erotisme literer dalam karya sastra dihadirkan secara halus, terselubung, bahkan divisualisasikan atau direpresentasikan secara simbolis oleh pengarangnya (Zaidan, 1998:11). Erotisme literer dikemas secara sedemikian rupa sehingga berasosiasi pada masalah erotisme yang vulgar.

Kebalikan dari Erotisme Literer adalah erotisme dalam sastra, yang disajikan secara vulgar, mencolok, dan menunjukkan pada bagian tubuh tertentu untuk membangkitkan gairah seksual pembaca. Dengan kata lain, karya sastra telah kehilangan fungsi estetisnya demi memuaskan hasrat tingkat rendah, dan karya sastra digolongkan sebagai pornografi.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Menurut Ratna, penelitian kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dalam bentuk deskripsi (2009: 46-47). Pada penelitian ini, menggunakan pendekatan ekspresif.

Pendekatan ekspresif yaitu pendekatan yang berhubungan dengan pengarang (Abrams dalam Endraswara, 2011:9). Dalam penelitian ini yang menitikberatkan peneliti pada ekspresi penulis yang nantinya akan menghasilkan temuan-temuan erotisme pada teks-teks puisi yang akan diteliti.

Sumber data dalam penelitian adalah Puisi DPPCSNPA karya Pablo Neruda, yang berisi 21 puisi, yakni (1) (TB); (2) (CM); (3) (AKP); (4) (PP); (5) (BKBM); (6) (AM); (7) (MKS); (8) (LP); (9) (MP); (10) (KBK); (11) (HKDL); (12) (BDSC); (13) (ATM); (14) (SHKB); (15) (AIKDT); (16) (DLWS); (17) (BBKM); (18) (DSAM); (19) (GPL); (20) (MIABSM); (21) (NPA). Tema yang diangkat adalah mengenai cinta, epos sejarah, dan erotisme. Sementara itu, data penelitian dalam penelitian ini adalah unsur-unsur erotisme dengan menggunakan metode semiotic Pierce yang memuat masalah penelitian dalam buku puisi ini.

Teknik pustaka merupakan teknik pengumpulan data-data yang diambil dari pustaka. Berdasarkan hal tersebut, langkah-langkah dalam teknik pustaka dilakukan sebagai berikut.

- a. Melakukan pembacaan buku puisi DPPCSNPA karya Pablo Neruda dari awal sampai akhir secara intensif, sehingga dapat memahami secara keseluruhan isi puisi yang diteliti dan menemukan permasalahan yang dijadikan dasar penelitian.
- b. Inventarisasi data dengan cara menandai dan mencatat data berupa unit-unit teks, kutipan-kutipan puisi dalam buku puisi DPPCSNPA karya Pablo Neruda.

Metode analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah, yaitu dengan menafsirkan data yang berupa teks-teks puisi dengan konsep erotisme (erotisme literer dan nonliterer). Adapun metode penafsiran yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian adalah dengan melakukan beberapa metode membaca dalam beberapa langkah pembacaan, yaitu (1) membaca kritis, (2) membaca kreatif, dan (3) membaca hermeneutika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini, akan dibahas mengenai hasil analisis struktur puisi dan unsur erotisme pada buku puisi Dua Puluh Puisi Cinta dan Satu Nyanyian Putus Asa karya Pablo Neruda menggunakan teori semiotika Peirce dengan menggunakan pendekatan ekspresif.

A. Struktur Lapis Norma Puisi Dua Puluh Puisi Cinta dan Satu Nyanyian Putus Asa karya Pablo Neruda.

a. Puisi “Tubuh Perempuan”

Lapis Bunyi

Pada puisi ini terdapat empat keseluruhan bait menekankan pada bunyi berat dan ringan yang sama. Seperti bunyi putih, menyerah, bumi, ganasnya, senjata, mencintaimu, bergairah, keanggunanmu. Di sini secara bunyi kentara jika dilihat dari akhir tiap baris dari empat bait yang ada.

Lapis Arti

Pada lapis arti mengacu pada maksud yang ingin diutarakan dalam puisi tersebut lebih pada tokoh aku yang menggambarkan bagaimana tubuh perempuan yang ia maksudkan secara gambang.

Lapis Ketiga

Objek yang digunakan dalam puisi ini meliputi tubuh perempuan, malam, cawan payudara, sedih, birahi. Struktur cerita yang dibangun oleh tokoh aku ini menunjukkan bagaimana narasi pandangannya tentang tubuh perempuan.

Lapis Keempat

Dalam puisi “Tubuh Perempuan” menyatakan seseorang yang menggambarkan bagaimana tubuh perempuan itu sebagai objek utamanya dalam perspektif laki-laki.

Lapis Lima

Dalam puisi “Tubuh Perempuan” merupakan gambaran perspektif seorang laki-laki yang menjadikan tubuh perempuan sebagai objek orientasi seksual.

b. Puisi “Cahaya Merangkulmu”

Lapis Bunyi

Pada puisi “Cahaya Merangkulmu” dominasi bunyi berat terdapat dalam tiap baitnya. Bunyi berat u dan I mengarah pada situasi getir dan gelisah.

Lapis Arti

Pada lapis arti, mengacu pada maksud yang ingin diutarakan dalam puisi tersebut lebih pada sosok orang kedua dalam keputusan dan mencoba untuk bangkit kembali dari keputusan.

Lapis Ketiga

Dalam lapis satuan arti, orang pertama hanya menceritakan bagaimana suasana yang dialami oleh orang kedua sebagai objek utama pada puisi ini tentang keputusan.

Lapis Empat

Dalam puisi “Cahaya Merangkulmu” menyatakan secara tegas bagaimana keputusan ini terjadi diluar konteks erotisme.

Lapis Lima

Dalam puisi “Cahaya Merangkulmu” jiwa putus asa dan mencoba bangkit dari ketepurukan. Dan jiwa yang putus asa ini tidak sama sekali merujuk pada konteks erotisme.

c. Puisi “Ah Keluasan Pohon-pohon Pinus”

Lapis Bunyi

Pada puisi “Ah Keluasan Pohon-Pohon Pinus” terdapat empat

bait, dimana dominasi bunyi ringan terdapat dalam tiga bait awal, sedangkan bait keempat terdapat bunyi yang berimbang antara bunyi berat dan ringan.

Lapis Arti

Pada lapis arti ini, lebih banyak dalam konteks alam berikut diteruskan dalam perjalanannya menuju erotisme tokoh aku.

Lapis Ketiga

Objek yang diungkapkan dalam puisi “Ah Keluasan Pohon-Pohon Pinus” lebih pada alam, ombak, sungai, kabut, ladang. Tokoh yang ada kembali menghadirkan perjalanan menuju erotisme

Lapis Empat

Sosok yang menyebut “Aku” ini mencertikan perjalanan dengan permainan alam yang digunakan dalam menuju pada tahapan berikutnya yaitu teks-teks erotis.

Lapis Lima

Pesan yang ingin disampaikan pada puisi ini adalah upaya untuk mengajak pembaca masuk lebih dalam kesan erotis yang dibangun oleh tokoh aku.

d. Puisi “Pagi Yang Penuh”

Lapis Bunyi

Pada puisi “Pagi Yang Penuh” ini terdapat tujuh bait puisi. Dimana bunyi berat dan ringannya berimbang.

Lapis Arti

Dalam puisi “Pagi Yang Penuh” ini menghadirkan dominasi diksi tentang alam, badai, musim panas, awan, angin. Dan berlanjut pada cinta dan kasih.

Lapis Ketiga

Objek yang digunakan dalam puisi “Pagi Yang Penuh” ini merujuk pada konteks alam dan perjalanan, dan tidak menunjukkan perspektif sebagai ‘aku’.

Lapis Empat

Pada puisi “Pagi Yang Penuh” menyatakan bahwa anantara bunyi berat dan ringan yang berimbang dan menunjukkan konteks tentang alam, perjalanan, dan cinta.

Lapis Kelima

Pada puisi “Pagi Yang Penuh” merupakan rangkaian dari menghargai alam ciptaan ilahi dan tidak menunjukkan perspektif orang pertama, hanya mengabarkan tentang alam.

e. Puisi “Biar Kau Bisa Mendengarku”

Lapis Bunyi

Lapis bunyi dalam puisi “Biar Kau Bisa Mendengarku” yang memiliki sepuluh bait puisi dan menekankan bunyi beratnya. Efek yang dihasilkan dari bunyi berat ini menjadikan puisi

kuat dalam kekalahan suasana puitiknya.

Lapis Arti

Dalam puisi “Biar Kau Bisa Mendengarku” ini menunjukkan tatanan kalimat yang disusun untuk menunjukkan kekalahan dari efek puitik yang diciptakan tokoh aku.

Lapis Ketiga

Objek yang dihadirkan dalam puisi ini tokoh aku, lonceng, penderitaan, kesunyian, kesedihan, cinta. Pelaku yakni tokoh aku sebagai seorang yang pesakitan dan kalah. Struktur cerita dalam puisi “Biar Kau Bisa Mendengarku” tokoh aku menunjukkan pesakitan dan kesedihan yang tidak bisa dihentikan oleh siapapun.

Lapis Empat

Dalam puisi “Biar Kau Bisa Mendengarku” tokoh aku menyatakan dan mengajak melalui ombak kesedihan yang sudah ia rasakan.

Lapis Kelima

Pesan yang disampaikan dalam puisi “Biar Kau Bisa Mendengarku”, bahwa segala bentuk kesedihan dan pesakitan ini harus dilalui, meski mengetahui ada beberapa yang harus dikorbankan untuk melaluinya.

f. Puisi “Aku Mengenangmu”

Lapis Bunyi

Pada puisi “Kearifan” hanya terdapat satu bait bunyi berat dan ringannya berimbang. Akibat dari keberimbangan ikut menjadikan puisi terasa suasana pengembaraan dan pengingat suatu peristiwa.

Lapis Arti

Dalam puisi ini memiliki arti pada sebuah pengembaraan dan pengingat dalam sebuah peristiwa. Tokoh aku hanya menceritakan bagaimana memori itu terbentuk dan mengingatnya begitu saja.

Lapis Ketiga

Objek yang dihadirkan dalam puisi ini tokoh aku, mengenang, mengembara, topi baret abu-abu. Struktur cerita yang dibentuk oleh tokoh ‘aku’ ini hanya sebatas simbol-simbol yang mengingatkan kembali pada suatu peristiwa.

Lapis Empat

Dalam puisi “Aku Mengenangmu” tokoh aku menunjukkan simbol topi baret abu-abu secara berulang dan musim gugur, dua simbol ini yang diceritakan oleh tokoh aku sebagai pemantik ingatan masa lalu yang pernah terjadi.

Lapis Lima

Tidak pesan yang spesifik bagi pembaca, namun ada hal yang mampu mengaktifkan kembali ingatan-ingatan masa lalu dengan benda yang memiliki kedekatan dan pernah memiliki singgungan peristiwa.

g. Puisi “Menghadap ke Senja”

Lapis Bunyi

Bunyi berat dalam puisi “Menghadap ke Senja” ini menjadikan puisi ini emosional. Bunyi berat ini juga membuat efek sedih dalam nuansa puitik.

Lapis Arti

Dalam puisi ini sebagai kunci utama adalah senja. Dimana tokoh aku mengabarkan melalui senja ia kembali mengingat segala kesedihan yang berulang setiap sore harinya.

Lapis Ketiga

Objek yang dinyatakan dalam puisi “Menghadap ke Senja” adalah tokoh aku, senja, kesedihan, kosong, pantai, kegelapan, malam. Struktur cerita tokoh aku memiliki kemampuan yang kuat dalam karya yang kosong dan sedih melalui simbol senja yang akan terus berulang setiap harinya.

Lapis Empat

Dalam puisi “Menghadap ke Senja” tokoh aku berharap pembacanya untuk menyiapkan diri menyelami memori kehilangan.

Lapis Kelima

Pesan yang disampaikan dalam puisi “Menghadap ke Senja” bahwa jangan mengulang peristiwa yang sama.

h. Puisi “Lebah Putih”

Lapis Bunyi

Bunyi berat dan ringan dalam puisi “Lebah Putih” berimbang. Bunyi berat dan u sebagai penguat puitik puisi.

Lapis Arti

Dalam puisi “Lebah Putih” yang berbicara tokoh aku sebagai seorang yang berharap dan kehilangan ini.

Lapis Ketiga

Objek yang dinyatakan pada puisi “Lebah Putih” ini tokoh aku, kehilangan, bunga mawar, lebah putih, kesunyian. Struktur cerita tokoh aku ini mengibaratkan tentang lebah putih, dari dengungnya, meneghisap madu, terbang saat ada asap. Menggambarkan tentang kehilangan melalui perwujudan lebah putih.

Lapis Empat

Dalam puisi “Lebah Putih” tokoh aku mengajak menganalogikan tentang fungsi objek lain pada dirinya tentang kehilangan.

Lapis Kelima

Pesan yang disampaikan dalam puisi “Lebah Putih” ini akan ada yang tersisa dari bekas kehilangan.

i. Puisi “Kita Bahkan Kehilangan”

Lapis Bunyi

Lapis bunyi dalam puisi “Kita Bahkan Kehilangan” lebih dominan bunyi berat I dan u, mengakibatkan puisi tampak kuat dari segi pemaknaannya. Bunyi ringan juga ada namun tak sekuat bunyi beratnya.

Lapis Arti

Dalam puisi “Kita Bahkan Kehilangan” dibuka dengan kita menunjukan tokoh aku sedang merasakan kehilangan tokoh kau. Dan menggunakan simbol-simbol pemantik ingatan.

Lapis Ketiga

Objek dalam puisi “Kita Bahkan Kehilangan” ini tokoh aku dan kau. Struktur cerita puisi ini yakni, tentang simbol-simbol tertentu (senja, jendela, buku) dalam mengingat suatu peristiwa yang pasti tidak akan pernah bisa dilupakan tokoh aku.

Lapis Empat

Dalam puisi “Kita Bahkan Kehilangan” langsung secara implisit tokoh aku menjabarkan perihal kehilangan

Lapis Kelima

Pesan yang ingin disampaikan dalam puisi “Kita Bahkan Kehilangan” yakni merelakan dan mempelajari apa sebab-akibat kehilangan.

j. Puisi “Setiap Hari Kau Bermain”

Lapis Bunyi

Dalam puisi “Setiap Hari Kau Bermain” terdapat delapan bait puisi, setiap baitnya didominasi bunyi berat. Sehingga kepadatan dalam bunyi berat di setiap baitnya membuat puisi ini memiliki arti yang dalam.

Lapis Arti

Pada puisi “Setiap Hari Kau Bermain” memiliki arti cinta kasih pada seseorang manusia namun sudah dalam keadaan berpisah.

Lapis Ketiga

Objek dari puisi ini meliputi tokoh aku, alam raya, bunga, karangan buah, bintang-bintang, langit, hujan, badai. Struktur cerita yang dibangun membuat beberapa objek dengan tema alam ini merupakan analogi tokoh aku.

Lapis Keempat

Pada puisi “Setiap Hari Kau Bermain” menyatakan bahwa tokoh aku yang menggambarkan cinta kasih pada seseorang manusia yang sudah lama berpisah dengan mengandaikan kondisi

alam juga merupakan keadaan dirinya.

Lapis Kelima

Dalam puisi “Setiap Hari Kau Bermain” merupakan gambaran cinta kasih seorang manusia yang masih melekat dalam memori ingatan.

k. Puisi “Gadis Pirang Yang Lincih”

Lapis Bunyi

Dalam puisi “Gadis Pirang Lincih” ini bunyi ringan dan berat terasa berimbang. Dan bunyi u sebagai penguat unsur puitik,

Lapis Arti

Pada puisi “Gadis Pirang Lincih” memiliki arti seorang laki-laki memiliki kekaguman pada seorang gadis pirang yang ingin dimiliki.

Lapis Ketiga

Objek yang digunakan dalam puisi ini yakni matahari, bibit tumbuhan, tubuh, sungai. Struktur yang dibangun oleh tokoh aku ini menunjukkan pada perjalanannya dengan rasa kagumnya terhadap gadis pirang yang dimaksudkan oleh tokoh aku.

Lapis Keempat

Tokoh aku menceritakan rasa kagumnya terhadap gadis pirang dan ingin memiliki dalam dekapannya serta mencumbui tubuh gadis pirang ini.

Lapis Kelima

Pesan yang ingin disampaikan dalam puisi ini ialah bagaimana cara membuat rasa kagum terhadap seseorang, dan mengajak pembaca masuk kedalam imajinasi rasa kagum yang diciptakan tokoh aku.

l. Puisi “Nyanyian Putus Asa”

Lapis Bunyi

Dalam puisi “Nyanyian Putus Asa” ini menunjukkan dominasi bunyi berat pengulangan di akhir bait, sehingga menunjukkan penekanan pada akhir pembacaan dan menambah kesan puitik.

Lapis Arti

Pada puisi “Nyanyian Putus Asa” memiliki arti seorang laki-laki telah putus asa terhadap hubungan asamaranya dengan seorang perempuan yang sudah tidak bersamanya lagi.

Lapis Ketiga

Objek yang digunakan dalam puisi ini yakni malam, dermaga, birahi, ciuman, persetubuhan. Struktur cerita yang dibangun oleh tokoh aku ini menceritakan dinamika kisah cintanya terhadap seorang perempuan yang mengakibatkan tokoh aku ini putus asa dalam kisah cintanya.

Lapis Keempat

Tokoh aku menceritakan bagaimana ia dengan kekasihnya yang lalu sampai akhirnya tidak bisa memperjuangkan cintanya lagi dan mengakibatkan tokoh aku ini merasakan putus asa.

Lapis Kelima

Dalam puisi “Nyanyian Putus Asa” pesan yang ingin disampaikan adalah bagaimana melewati tragedi masa lalu yang terus melekat dalam memori ingatan.

B. Unsur Erotisme dalam puisi *Dua Puluh Puisi Cinta dan Satu Nyanyian Putus Asa* karya Pablo Neruda

a. Erotisme Literer dalam puisi “Tubuh Perempuan”

Dalam puisi “Tubuh Perempuan” yang akan dianalisis menggunakan semiotika trikotomi pierce, dan akan menghasilkan tanda baru mengenai unsur erotisme yang mengambil objek dari diksi yang terkandung dalam tiap bait puisi karya Pablo Neruda ini. Seperti pada penggalan bait puisi dengan judul “Tubuh Perempuan” ini,

susu yang kencang dan bergairah // birahiku yang tak terbatas.

Dari beberapa bait yang ada pada puisi “Tubuh Perempuan” secara gamblang diksi yang digunakan merujuk pada penggambaran perilaku, keadaan atau suasana yang didasari oleh libido, dalam arti keinginan seksual. Dari dua cukilan bait puisi di atas, semuanya merujuk pada citraan yang bersifat erotis. Secara semiotik, ungkapan susu yang kencang dan bergairah sebagai representamen (R1) akan memberikan indeks tubuh perempuan dalam kondisi bergairah menjadi objek (O1). Dari keterkaitan antara (R1) – (O1) akan menghasilkan interpretasi (I1) yaitu pada saat kondisi bergairah, payudara perempuan menjadi kencang. Interpretasi itu pun dapat menjadi representamen baru dan menghasilkan objek, siap untuk bersenggama. Dari hubungan (R2) – (O2) itu menghasilkan interpretasi (I2), yaitu tubuh perempuan yang bergairah yang terlihat pada susu yang kencang dan siap untuk bersenggama. Interpretasi yang sudah ditemukan ini bisa dilanjutkan sebagai representamen baru secara sambung menyambung yang akan mengarah ke gambaran tindak seksual. Dengan demikian, pada data (R1) merupakan ungkapan yang akan mengarah bayangan visual tentang erotisme.

Dari penggalan berikutnya, ungkapan birahiku yang tak terbatas sebagai representamen (R1) akan memberikan indeks kondisi tubuh dalam keadaan tertarik dengan lawan jenis merupakan objek (O1). Dari keterkaitan (R1) – (O1)

akan dihasilkan interpretasi (I1) yaitu saat kondisi tubuh dalam keadaan birahi bersiap untuk melampiaskannya. Interpretasi ini dapat menjadi representamen baru yang akan menghasilkan objek, siap untuk bersenggama. Interpretasi itu dapat dilanjutkan menjadi representamen baru secara menyambung dan akhirnya akan mengarah pada tindakan seksual. Dengan demikian, bait pada (R1) menunjukkan ungkapan erotis secara pemahaman indeksial. Artinya, ungkapan erotis memberikan kesan abstraksi menuju pada tindakan seksual.

b. Erotisme Literer dalam puisi “Ah Keluasan Pohon-Pohon Pinus”

Pada puisi berikutnya yang berjudul “Ah Keluasan Pohon-Pohon Pinus” ditemukannya data sebagai berikut

Ciuman-ciumanku menjangkar dan birahi lembabku bersarang

Dari penggalan bait puisi yang ditemukan sebagai bahan data untuk dianalisis, karena penggalan ini merujuk pada citraan yang bersifat erotis. Ungkapan ciuman-ciumanku menjangkar dan birahi lembabku bersarang menjadi representamen (R) dan penetrasi sebagai (O). Keterkaitan antara (R) – (O), peneliti dapat menafsirkan bahwa ciuman dan birahi dilakukan dalam kondisi penetrasi sebelum berhubungan badan. Interpretasi yang dihasilkan ini telah mencapai area erotis. Jika interpretasi ini diungkapkan secara lugas, interpretasi ini dapat mengarah menuju tindakan pornografi. Dengan demikian penggalan bait puisi ini merupakan ungkapan erotis yang dapat menimbulkan dampak erotis bagi pembaca atau memberikan penafsiran seperti pada proses semiosis.

c. Erotisme Literer dalam puisi “Lebah Putih”

Penggalan puisi yang dapat membangkitkan erotisme juga terdapat dalam puisi “Lebah Putih”, yaitu tentang penggalan bait yang menunjukkan secara gamblang tubuh perempuan yang telanjang. Ah tubuhmu, patung yang ketakutan itu, telanjang. Dalam penggalan bait puisi di atas menunjukkan teks yang mengacu pada erotisme dengan pengungkapan ah tubuhmu, patung yang ketakutan itu, telanjang adalah representamen (R) dan kondisi terpaksa merupakan (O). jika dilihat dari hubungan (R) – (O), peneliti bisa menafsirkan bahwa dalam kondisi terpaksa seseorang melihat tubuh yang telanjang. Interpretasi yang dihasilkan pada proses semiosis tahap pertama ini mampu menjadi representamen baru yaitu dalam kondisi terpaksa seseorang melihat tubuh yang telanjang (R2) dan rasa penasaran (O2). Berdasarkan hubungan (R2) – (O2), interpretasi berikutnya merupakan aktifitas berhubungan badan. Dengan demikian ungkapan erotis pada penggalan puisi

”Lebah Putih” ini mampu menunjukkan sifat yang erotis pada penafsiran seperti proses semiosi diatas.

- d. Erotisme Literer dalam puisi “Setiap Hari Kau Bermain”

Pada puisi “Setiap Hari Kau Bermain” terdapat data pendeskripsian pencitraan tentang aktivitas erotisme yang ditimbulkan oleh penggalan puisi, berikut

Sudah begitu lama aku mencintai tubuh mulusmu yang terbakar matahari itu

Dari penggalan puisi diatas menunjukan citraan yang mengarah pada sifat erotis. Secara semiotik, ungkapan sudah lama aku mencintai tubuh mulusmu yang terbakar matahari itu menjadi representamen (R1) dan menunjukkan indeks perempuan warna kulit matang sebagai objek (O1). Hubungan antara (R1) – (O1) akan menghasilkan interpretasi seorang laki-laki yang ingin mencintai tubuh perempuan dengan warna kulit matang. Interpretasi ini juga bisa menjadi representamen baru yang akan menghasilkan objek, yaitu birahi memuncak. Dari hubungan (R2) – (O2) ini, menghasilkan interpretasi (I2), yaitu seorang laki-laki yang ingin menyetubuhi perempuan dengan warna kulit matang. Jadi data yang menjadi (R1) merupakan ungkapan yang akan membuat bayangan visual erotisme.

- e. Erotisme Literer dalam puisi “Gadis Pirang Lincih”

Pencitraan erotisme berikutnya dalam puisi “Gadis Pirang Lincih” ini terdapat pada penggalan puisi berikut

Kucintai tubuhmu yang penuh keriangitan itu, suaramu yang merdu

Dengan kutipan diatas yang secara jelas akan menimbulkan bayangan visual erotisme. Yang membuat, peneliti tidak merasa kesulitan untuk memberikan interpretasinya, karena yang menjadi data mampu menjadi interpretasi tunggal yang mengarah ke erotisme. Proses semiosis ungkapan ini sama halnya dengan proses semiosis pada ungkapan birahi yang memuncak yang menjadi (O). Interpretasi tunggal dari (R) – (O) adalah mencumbui tubuh perempuan diiringi desahan (I). Interpretasi ini dapat menjadi representamen baru yang kemudian mampu diinterpretasikan oleh peneliti kearah tindak seksual.

- f. Erotisme Literer dalam puisi “Nyanyian Putus Asa”

Pencitraan erotisme berikutnya dalam

penggalan puisi “Nyanyian Putus Asa” seperti berikut

Betapa buruk dan singkatnya birahiku padamu! // oh mulut yang tergigit, oh tubuh yang dicitiumi, oh gigi yang lapar, oh tubuh yang berpelukan // oh persetubuhan yang gila harapan dan paksaan.

Tiga data diatas dengan jelas dapat menimbulkan bayangan visual erotisme. Jadi peneliti tidak merasa kesulitan untuk menginterpretasikan karena yang menjadi data adalah interpretasi tunggal yang mampu mengarah ke erotisme. Proses semiosis pada ungkapan pencitraan bersenggama yang menghasilkan objek (O), oh persetubuhan yang gila harapan dan paksaan. Interpretasi tunggal dari hubungan (R) – (O) adalah persenggamaan antara laki-laki dan perempuan (I). Interpretasi tersebut dapat menjadi representamen baru yang kemudian dapat diinterpretasikan oleh peneliti kearah tindak seksual. Dengan demikian, penggalan representamen pada puisi ini menimbulkan kesan erotis yang kuat.

PENUTUP

Simpulan

Dari beberapa data yang telah diambil dalam pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Penelitian ini mencakup struktur bentuk puisi yang dianalisis menggunakan lapis norma Roman Ingarden. (2) Penelitian ini mencakup simbol-simbol erotisme yang dianalisis menggunakan metode trikotomi Peirce, yang menunjukan terdapat enam puisi yang mengarah pada unsur erotisme literer.

Saran

Untuk peneliti selanjutnya yang akan menganalisis buku puisi Dua Puluh Puisi Cinta dan Satu Nyanyian Putus Asa karya Pablo Neruda, dapat menggunakan teori lain, struktural dan intertekstual. Teori semiotika dengan konsentrasi erotisme literer dapat digunakan dalam berbagai genre karya sastra lainnya, seperti prosa dan film, asal dalam karya tersebut mengandung unsur erotisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka
- Darmojuwono, Setiawati. 1994. *“Erotisme dalam Bahasa”, dalam Lembaran Sastra (Edisi Khusus)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Filsafat Sastra*. Yogyakarta. Penerbit Layar Kata.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Eco, Umberto. 1990. *The Limits of Interpretation*. Bloomington: Indiana University Press.

- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hoed, B. H. 1994. “*Erotisme dalam Bahasa: Sebuah Kajian Linguistik dan Semiotik*”, dalam *Lembaran Sastra (Edisi Khusus)*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Noth, W. 1990. *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Neruda, Pablo. 1924. *Veinte Poemas de Amor Y Una Cancion Desesperada*. Situmorang, Saut. 2017. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rockhyatmo, Amir. 1994. “*Unsur Erotis di dalam Teks Babad*”, dalam *Lembaran Sastra (Edisi Khusus)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusasteraan. Terjemahan Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia.
- Zaidan, Abdul Rozak. 1998. *Unsur Erotisme: dalam Cerpen Indonesia 1950-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Zoest, Aart van. 1990. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Jakarta: Intermedia.